

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak khususnya yang terlibat dalam pendidikan. Salah satu pihak yang merupakan ujung tombak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah guru. Tanpa terkecuali guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memberikan layanan pendidikan dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Seperti halnya sekolah formal lain, SLB memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu bentuk upaya konkrit untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan SLB adalah dengan diberikannya berbagai pengetahuan dan keterampilan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah pada siswanya. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra yang diberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sama dengan anak-anak reguler pada umumnya.

Menurut Ahmad Nawawi, (2007). mengungkapkan bahwa pada hakikatnya dalam proses pembelajaran siswa tunanetra tidak ada bedanya dengan orang melihat. Pada tingkat lanjutan siswa tunanetra sudah diberikan berbagai mata pelajaran yang lebih spesifik seperti halnya siswa di sekolah umum. Dari sekian

pelajaran yang diberikan di tingkat lanjutan siswa tunanetra, salah satunya adalah pelajaran biologi. Pada tingkat dasar pelajaran biologi masih bersifat umum yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sedangkan ditingkat lanjut pelajaran sudah lebih di khususkan, hal ini dikarenakan tuntutan kurikulum sudah semakin tinggi dibanding pada tingkat dasar serta untuk mempersiapkan siswa menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. biologi juga menyajikan berbagai materi yang berhubungan dengan alam, fungsi yang terkandung di alam, zat-zat yang terkandung dalam makanan, fisiologi tubuh manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Diantara materi biologi yang tidak kalah penting dikuasai oleh siswa adalah materi tentang lingkungan hidup, dan hal inilah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Fakta di lapangan yang peneliti amati saat melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP), hasil belajar siswa tunanetra rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes, baik tes sehari-hari maupun saat ulangan akhir semester, dari 10 siswa hanya 4 siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Dari hasil pengamatan ditemukan beberapa masalah dan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa tunanetra. Adapun beberapa permasalahan mengenai pembelajaran biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang berperan aktif saat pembelajaran, ini terlihat ketika proses pembelajaran, siswa malu untuk bertanya dan kurang berani mengungkapkan pendapatnya.

2. Kurangnya perhatian siswa saat belajar, hal ini terbukti saat guru menyampaikan materi, sebagian siswa malah asik bicara dengan temannya.
3. Variasi pembelajaran sedikit, sehingga terlihat pembelajaran hanya satu arah.

Adanya masalah-masalah di atas diduga ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada siswa tunanetra, diantaranya adalah penyampaian teori tidak diimbangi dengan praktek, kurangnya kesempatan yang diberikan guru pada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan penyampaian materi masih terfokus pada guru serta adanya keanekaragaman ketunetraan dan derajat kecacatan yang dialami masing-masing siswa tunanetra mengakibatkan proses penyampaian informasi dan pengalaman siswa tunanetra akan berbeda. Hal ini tentunya akan berdampak pada saat penyampaian materi dan bahan ajar, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa tunanetra itu sendiri.

Hal inilah yang menimbulkan kesan pada siswa bahwa pelajaran biologi cenderung membosankan, jenuh, tidak semangat serta terkesan tidak memiliki daya tarik. Dari adanya permasalahan mengenai pembelajaran biologi dan juga faktor penyebab rendahnya hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut ada kemungkinan dikarenakan kurang tepatnya cara/model pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk meningkatkan hasil belajar biologi khususnya dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada tunanetra, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan materi yang disampaikan serta penerapan

pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa, penyampaian teori dan praktek seimbang, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk terus belajar, dengan begitu diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai dan adanya peningkatan dari hasil belajar sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa tunanetra. Pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif, menurut Slavin (2009) model pembelajaran kooperatif yaitu :

“Model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Model pembelajaran kooperatif bervariasi, salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*. Dalam pembelajaran ini siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing Saco, (2006). Peneliti berasumsi bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TGT* ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa tunanetra, karena pembelajaran ini berpusat pada siswa, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, evaluasi diberikan dalam bentuk permainan kuis dan turnamen, dengan begini diharapkan antar siswa atau kelompok termotivasi untuk terus belajar agar memenangkan turnamen tersebut.

Atas dasar itulah peneliti berasumsi bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* ini sesuai/tepat bagi siswa tunanetra, karena dalam prosesnya akan memunculkan aktifitas interaktif antar siswa dan guru serta dapat memotivasi siswa untuk terus belajar, dan hal ini tentunya tidak akan membuat hasil belajar siswa tunanetra rendah lagi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik mengangkat judul : Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*, dalam meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa tunanetra.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah merupakan penjelasan dari masalah yang akan diteliti agar penelitian yang hendak diteliti menjadi lebih terarah. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian yang berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*, dalam meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa tunanetra” adalah sebagai berikut :

1. Minat dan semangat siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran biologi kurang. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kurangnya minat dan semangat siswa untuk belajar.
2. Saat ini masih banyak model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunanetra yang kurang tepat/kurang sesuai dengan kebutuhan tunanetra, sehingga belum mampu meningkatkan hasil pembelajaran.

3. Kurang tepatnya suatu model pembelajaran dan berkurangnya minat serta semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, salah satu akibatnya adalah rendahnya hasil belajar siswa itu sendiri.
4. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada tunanetra, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*.

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian yang akan dilaksanakan menjadi lebih terarah dan tidak keluar dari tujuan atau tidak meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran biologi dibatasi pada pokok bahasan lingkungan hidup yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia, sistem gerak pada manusia dan sistem pencernaan makanan pada manusia.
2. Hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada siswa tunanetra sebelum penerapan pembelajaran *TGT*.
3. Hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada siswa tunanetra setelah penerapan pembelajaran *TGT*.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka selanjutnya peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Menurut Moh. Nazir (1989), bahwa

rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai titik tolak peneliti dalam merumuskan hipotesa penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada siswa tunanetra?

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Definisi Konsep Variabel

Secara sederhana definisi variabel adalah ciri, gejala atau peristiwa yang mampu diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah subjek yang sifatnya berhubungan, yang satu mempengaruhi yang lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel yaitu :

- a. Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat” Sugiyono, (2008 : 39). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)*, yang dimaksud pembelajaran *TGT* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dalam pelaksanaannya menggunakan *game* dan *tournament* akademik antar kelompok. Penerapan model pembelajaran *TGT* ini pada dasarnya akan mempengaruhi ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Karena ketiga ranah pembelajaran tersebut tidak dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan. Meskipun dalam penelitian ini yang

akan dijadikan acuan pengolahan data adalah ranah kognitif (hasil belajar biologi), bukan berarti penelitian ini sarannya hanya ranah kognitif saja, melainkan sasaran dari penelitian ini yaitu ketiga ranah pembelajaran. Karena hasil akhir ranah kognitif (hasil belajar biologi) didukung oleh ranah afektif dan psikomotor, tanpa adanya dukungan dari ranah afektif dan psikomotor tentunya ranah kognitif tidak akan terpengaruh oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* tersebut.

- b. Variabel terikat, adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” Sugiyono, (2008 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar biologi, yang dimaksud hasil belajar biologi adalah kemampuan dalam memahami materi pelajaran biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup secara utuh baik secara pemahaman maupun pemaknaan. Hasil belajar biologi ini merupakan ranah pembelajaran kognitif yang terpengaruh akibat dari adanya penerapan pembelajaran *TGT*, ranah kognitif ini terpengaruh karena ranah afektif dan psikomotor juga terpengaruh. Dengan kata lain, ketiga ranah pembelajaran tersebut saling berkaitan satu sama lain, tidak dapat berdiri sendiri. Jika hasil akhirnya ranah kognitif, maka dalam proses pembelajarannya harus mampu mempengaruhi ranah afektif dan psikomotor terlebih dahulu.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, adalah sebagai berikut :

- 1) **Persentasi kelas.** Materi yang akan disampaikan pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas, ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru.
- 2) **Pembentukan kelompok atau tim.** Kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran tipe *TGT* berjumlah tiga sampai lima orang yang mewakili seluruh bagian kelas baik dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.
- 3) **Game.** Game yang dimaksud terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan dengan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari persentasi kelas dan pelaksanaan kerja tim.
- 4) **Turnamen.** Turnamen adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Biasanya berlangsung di akhir minggu atau akhir unit pelajaran setelah guru memberikan persentasi dan kelompok telah menyelesaikan kerja kelompoknya.
- 5) **Rekognisi atau penghargaan tim.** Setelah semua pembelajaran selesai maka selanjutnya adalah pemberian penghargaan kelompok, apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor kelompok dapat juga digunakan untuk menentukan peringkat mereka.

b. Variabel Terikat.

Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran, khususnya biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup sehingga pengetahuan siswa tunanetra tidak hanya pada hal yang abstrak tetapi juga hal yang konkerit .

Jika selama ini siswa baru menerima materi melalui persentasi guru di depan kelas, yang akhirnya pemahaman siswa baru sebatas abstrak, maka diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* ini pemahaman siswa yang tadinya abstrak menjadi konkerit . Contoh : pemahaman abstrak yang diterima siswa adalah, jantung itu letaknya di kiri atas bagian dalam tulang iga, dari informasi itu siswa mengeksplorasi pengetahuannya dengan melakukan perabaan pada media peraga organ tubuh manusia atau meraba dan merasakan denyut jantung sendiri, dengan begitu pemahaman yang tadinya abstrak menjadi konkerit . Itulah yang dimaksud pengetahuan siswa tunanetra tidak hanya pada hal yang abstrak tetapi juga harus pada hal yang konkerit .

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan yang harus di uji melalui kegiatan penelitian serta dipakai sebagai alat untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament (TGT)* dapat

meningkatkan hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada siswa tunanetra.

G. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan

Tujuan penelitian kali ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai ada tidaknya peningkatan hasil belajar biologi dalam pokok bahasan lingkungan hidup pada siswa tunanetra setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

2. Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan ada manfaatnya, diantaranya:

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu kependidikan dan pembuat kebijakan dalam upaya peningkatan program pembelajaran Sekolah Luar Biasa khususnya bagian A (tunanetra).
- b. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru bidang studi biologi dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa tunanetra.